

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

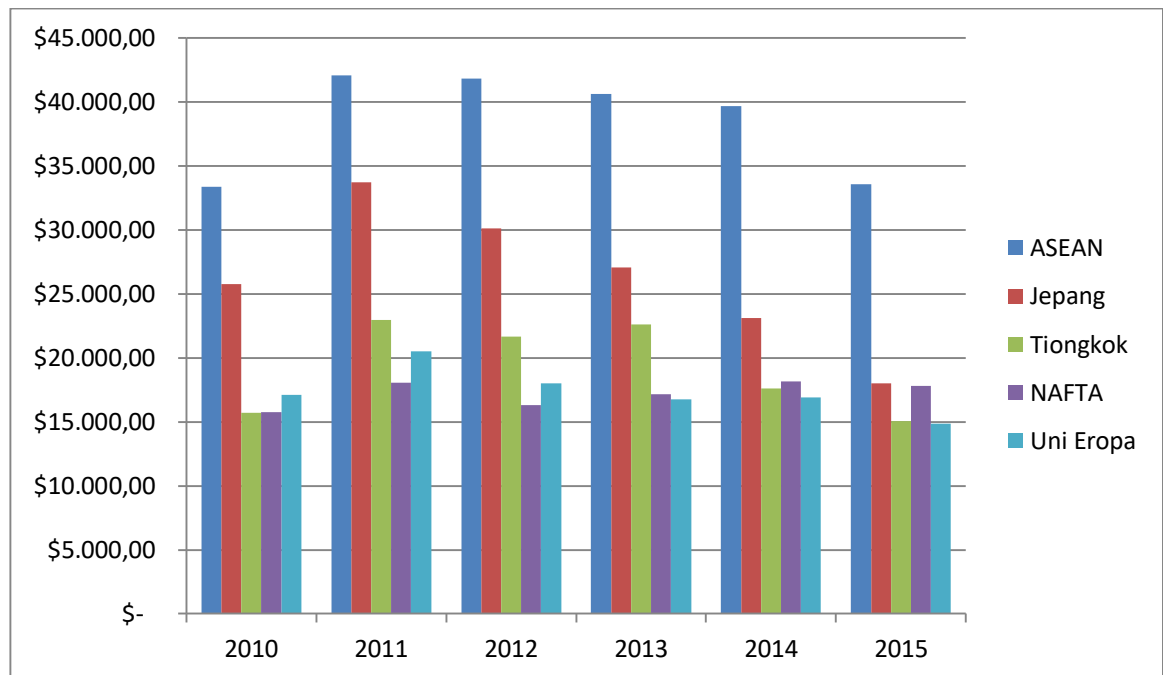
Perdagangan Internasional merupakan suatu aktivitas bisnis yang melibatkan berbagai negara di dunia dengan berbagai perusahaan dan industri di dalamnya dimana setiap transaksi bisnis dijalankan secara lintas negara (Fahmi, 2013, hlm. 255). Perkembangan dan perubahan sektor – sektor perekonomian membawa banyak pengaruh pada perdagangan internasional yang berdampak pada perubahan tatanan ekonomi suatu negara dalam satu kawasan. Pertumbuhan ekonomi dunia yang dinamis diiringi dengan meningkatnya aktivitas perdagangan internasional mengakibatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam perdagangan internasional tidak terlepas dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan suatu produk yang dilakukan oleh suatu bangsa atau perusahaan ke luar negeri dengan harapan akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mata uang asing. Sedangkan impor adalah masuknya produk yang berasal dari luar negeri ke suatu negara, dimana produk tersebut dianggap layak jual (ibid, hlm. 192 – 193). Setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan ekspor dan mengendalikan impor untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Uni Eropa merupakan salah satu tujuan ekspor utama Indonesia. Meskipun pasar Uni Eropa sedang mengalami kelesuan yang luar biasa akibat krisis yang berkepanjangan di regional tersebut. Uni Eropa dianggap sebagai pasar yang penting bagi negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan Uni Eropa memiliki peran penting dalam peningkatan partisipasi negara berkembang dalam *Global Production Chain* (rantai produksi global). Pengembangan jejaring produksi global

tentunya akan berdampak pada pengembangan teknologi yang tentunya akan memberikan dampak positif terhadap daya saing Indonesia.

**Grafik 1.1 Ekspor Indonesia menurut tujuan utama periode 2010 – 2015 (dalam juta USD)**



Sumber : Diolah dari BPS

Dari grafik diatas dapat digambarkan pasar Uni Eropa merupakan pasar ke empat bagi ekspor Indonesia. Dimana ekspor Indonesia ke Uni Eropa rata-rata berkisar 17,400 juta USD dengan performa ekspor yang fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan Indonesia menghadapi beberapa masalah mengenai akses pasar ke Uni Eropa seperti persyaratan teknis dan kesehatan, serta hambatan non-tariff terutama terhadap produk perikanan, pertanian, elektronik, mebel, dan kosmetik. Dalam kegiatan ekspornya, produk-produk Indonesia masuk ke Uni Eropa melalui Jerman, Belanda, Italia, Inggris dan Spanyol.

Produk atau komoditas unggulan Indonesia yang diekspor antara lain minyak kelapa sawit dan turunannya, produk kimia, kakao, alas kaki, furnitur, produk perikanan, komponen otomotif, komponen elektronik dan

garmen serta produk *spices*. Bila melihat produk atau komoditas unggulan Indonesia ke Uni Eropa tersebut terdapat produk kakao dan *spices* yang mana keduanya diklasifikasikan kepada produk *food ingredients*.

**Tabel 1.1 Ekspor Indonesia ke Uni Eropa sektor *food ingredients* periode 2010 – 2015 (dalam ribu USD)**

Product code	Product label	Indonesia's exports to European Union (EU 28)					
		Value in 2010	Value in 2011	Value in 2012	Value in 2013	Value in 2014	Value in 2015
'0910	Ginger, saffron, turmeric "curcuma", thyme, bay leaves, curry and other spices (excluding pepper ...	942	1.685	174	1.017	685	1.409
'0905	Vanilla	398	1.050	793	2.461	3.137	3.163
'0907	Cloves, whole fruit, cloves and stems	295	584	2.233	2.415	3.074	3.367
'0902	Tea, whether or not flavoured	37.294	40.423	38.556	35.541	19.249	19.931
'0906	Cinnamon and cinnamon-tree flowers	8.950	11.561	9.620	12.394	24.055	20.132
'0908	Nutmeg, mace and cardamoms	38.931	61.059	58.247	51.901	44.058	36.765
'0904	Pepper of the genus Piper; dried or crushed or ground fruits of the genus Capsicum or of the ...	30.925	28.157	49.393	58.100	56.765	77.705
'0901	Coffee, whether or not roasted or decaffeinated; coffee husks and skins; coffee substitutes ...	271.197	256.126	313.658	347.515	260.554	293.933
'1805	Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter	11.550	19.511	18.334	18.851	23.012	16.888
'1803	Cocoa paste, whether or not defatted	39.557	75.022	49.933	29.712	51.431	69.453
'1804	Cocoa butter, fat and oil	60.177	81.535	91.066	84.608	160.623	155.085
'0801	Coconuts, Brazil nuts and cashew nuts, fresh or dried, whether or not shelled or peeled	20.793	45.471	32.734	38.355	71.099	66.618

Sumber : diolah dari Trade Map

Bila melihat tabel diatas ekspor produk – produk unggulan tersebut masuk kedalam sektor *food ingredients*. Ekspor produk – produk Indonesia tersebut ke Uni Eropa mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2010 hingga tahun 2015.

*Food ingredients* adalah produk setengah jadi yang digunakan pada proses lebih lanjut dalam industri makanan dan minuman. Subsektor *food ingredients* antara lain, *spices and herbs, seaweed, speciality coffees, tea, health and wellness product*. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui tabel klasifikasi komoditi sub sektor *food ingredients* dibawah ini.

**Tabel 1.2 Definition of Food Ingredients**

Categories	Definition
Processed fruits and vegetables	Fruit juices and concentrates; canned fruit and vegetables; frozen fruits and vegetable; purees, dried fruits and vegetables etc.
Edible nuts	Cashew nuts etc.
Coffee	Sustainable and Speciality coffees, liquor etc.
Tea	Sustainable and speciality tea etc.
Cocoa	Sustainable cocoa, powder, paste, butter etc.
Sugars	Coconut sugar etc.
Spices and Herbs	Sustainable spices and herbs, sauces, oils, oleoresins etc.
Honey	Wax, pollen, royal yelli etc.
Grain, pulses and seeds	Cereal, oils etc.
Gums and other hydrocolloids	Carrageen, oleoresins etc.
Vegetable oils and fats	Coconut oil etc.
Colours, thickeners and flavours	Essential oils from herbs, flower, and other ingredients, used as falvours and fragrances
Other food ingredients	Any food ingredient with export potential, especially natural and functional ingredients. For example, coconut flour.

Sumber : Technical Arrangement

Bila melihat definisi diatas, komoditi ekspor Indonesia ke pasar Uni Eropa yang termasuk kedalam sektor *food ingredients* antara lain *cashew nut, coffee, tea, cocoa, spices and herbs*. Komoditi tersebut adalah potensial bila dilihat dengan besarnya impor Uni Eropa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.3 Impor Keseluruhan Uni Eropa sektor *Food Ingredients* periode 2010 – 2015 (dalam ribu USD)**

Product code	Product label	European Union (EU 28)'s imports from world					
		Value in 2010	Value in 2011	Value in 2012	Value in 2013	Value in 2014	Value in 2015
'0910	Ginger, saffron, turmeric "curcuma", thyme, bay leaves, curry and other spices (excluding pepper ...	682.350	752.572	662.379	791.356	947.183	834.573
'0905	Vanilla	65.150	67.886	75.238	123.276	151.635	201.156
'0907	Cloves, whole fruit, cloves and stems	17.142	28.224	38.662	42.294	45.115	38.060
'0902	Tea, whether or not flavoured	1.355.994	1.525.868	1.428.183	1.567.365	1.472.513	1.420.156
'0906	Cinnamon and cinnamon-tree flowers	38.944	48.245	50.553	57.496	78.438	72.737
'0908	Nutmeg, mace and cardamoms	143.406	208.115	192.403	181.046	149.232	126.863
'0904	Pepper of the genus Piper; dried or crushed or ground fruits of the genus Capsicum or of the ...	717.720	992.795	1.048.239	1.142.891	1.214.598	1.346.469
'0901	Coffee, whether or not roasted or decaffeinated; coffee husks and skins; coffee substitutes ...	12.781.658	18.588.269	16.950.022	14.935.089	16.328.586	15.663.574
'1805	Cocoa powder, not containing added sugar or other sweetening matter	888.355	1.332.255	1.137.502	1.082.650	851.965	800.737
'1803	Cocoa paste, whether or not defatted	1.766.206	2.152.278	1.785.629	1.765.930	2.015.748	1.946.585
'1804	Cocoa butter, fat and oil	2.371.083	2.198.672	1.648.092	2.242.382	3.596.714	3.138.814
'0801	Coconuts, Brazil nuts and cashew nuts, fresh or dried, whether or not shelled or peeled	968.537	1.381.553	1.276.757	1.236.299	1.580.387	1.771.060

Sumber : Diolah dari Trade Map

Dari tabel diatas, dapat dilihat besarnya pasar Uni Eropa dengan tingginya permintaan yang ditandai dengan tingginya impor Uni Eropa terhadap produk komoditas sektor *food ingredients*. Rata – rata impor Uni Eropa pada periode 2010 hingga 2015 berada di kisaran 24.686.509 (dalam ribu USD). Hal tersebut menggambarkan besarnya permintaan pasar Uni Eropa dan menjadi peluang bagi eksportir dari negara berkembang, seperti Indonesia.

Akan tetapi, ekspor Indonesia masih tergolong kecil dibandingkan dengan potensi pasar Uni Eropa. Untuk melihat pasar *food Ingredients* di Uni Eropa dapat dilihat melalui tabel presentase ekspor Indonesia ke Uni Eropa sektor *food ingredients* beerikut ini;

**Tabel 1.4 Presentase Ekspor *Food Ingredients* Indonesia terhadap Impor Uni Eropa Tahun 2010 – 2015 (dalam ribu USD)**

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Ekspor Indonesia ke Uni Eropa	521.009	622.184	664.741	682.870	717.742	764.449
Impor Uni Eropa ke seluruhan	21.796.545	29.276.732	26.293.659	25.168.074	28.432.114	27.360.784
Prosentase	2%	2%	3%	3%	3%	3%

Sumber : Diolah dari Trade Map

Bila melihat pasar *food ingredients* Uni Eropa berdasarkan tabel diatas, bahwa komoditas tersebut potensial yang dapat dilihat dengan tingginya permintaan Uni Eropa atas komoditas tersebut. Akan tetapi, Indonesia hanya bisa mengekspor dikisaran 2 hingga 3% dari besarnya luas pasar Uni Eropa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas sektor *food ingredients* Indonesia melakukan kerjasama dengan

*Center for the Promotion of Imports from Developing Countries* (CBI) Belanda.

Kerjasama Indonesia dengan CBI ditandai dengan penandatanganan nota kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) dan *Technical Arrangement* (TA) pada 24 April 2013. Kerjasama tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing sektor industri komoditi *food ingredients* Indonesia serta mempromosikan produk tersebut khususnya ke pasar Uni Eropa dengan target kenaikan nilai ekspor *food ingredients* sebesar 7.9 juta Euro pada periode 2013 hingga 2017.

Kerjasama tersebut dianggap strategis, karena CBI menawarkan pelatihan ekspor bagi perusahaan yang ingin melakukan ekspor ke pasar Uni Eropa serta menyediakan informasi mengenai pasar Uni Eropa yang didukung dengan hasil penelitian mengenai Pasar Uni Eropa. Dalam pelatihan ekspor, CBI menawarkan pelatihan dalam bidang pemasaran, penjualan dan ketika bertemu dengan pembeli atau *partner* dari Eropa. Serta CBI akan mengenalkan perusahaan kepada pembeli ataupun *partner* melalui pameran perdagangan ataupun *selling missions*. Sedangkan dalam penelitian mengenai pasar Eropa, akan dipaparkan mengenai kesempatan, persyaratan produk, bagaimana untuk menemukan pembeli potensial serta informasi lainnya.

Hal tersebut menjadikan nilai plus bagi CBI sebagai mitra kerjasama. Karena organisasi sejenis hanya menawarkan informasi mengenai pasar, tidak sampai kepada pelatihan untuk siap melakukan ekspor. Selain itu, perusahaan yang membawa nama CBI memiliki *bargaining position* dalam perdagangan internasional, terutama di pasar Uni Eropa. Sehingga CBI dianggap mampu membantu Indonesia untuk memasuki pasar Uni Eropa, yang selama ini masih dianggap sulit.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dengan masih lemahnya performa ekspor sektor *food ingredients* Indonesia bila dibandingkan dengan luasnya pasar Uni Eropa, upaya

meningkatkan ekspor perlu dilakukan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Belanda. Kerjasama tersebut didasari, selain karena hubungan baik Indonesia dengan Belanda yang didukung posisi Belanda sebagai pintu gerbang produk Indonesia untuk masuk ke pasar Uni Eropa, tetapi juga dengan penawaran CBI yang tidak hanya memberikan informasi melainkan juga pelatihan kepada perusahaan untuk siap ekspor. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah **“Bagaimana kerjasama pemerintah Indonesia dengan *Center for The Promotion of Imports from Developing Countries (CBI) Belanda untuk meningkatkan ekspor sektor *food ingredients* periode 2013 – 2016?”***.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk;

- a. Menjelaskan masalah yang dihadapi oleh pelaku ekonomi Indonesia dalam melakukan ekspor ke pasar Uni Eropa dalam sektor *food ingredients* periode 2013 – 2016.
- b. Menganalisa kerjasama Pemerintah Indonesia dengan *Center For The Promotion Of Imports From Developing Countries (CBI) Belanda* pada Periode 2013 – 2016 dalam rangka meningkatkan ekspor pada sektor *food ingredients*.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain;

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menggambarkan kerjasama internasional dalam bidang ekonomi, khususnya bantuan luar negeri yang bertujuan untuk meningkatkan ekspor.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh dari kerjasama internasional yang dilakukan oleh Pemerintah



Indonesia. Serta menggambarkan upaya Indonesia meningkatkan ekspor ke pasar Uni Eropa.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam Kajian *Kerjasama Bilateral Indonesia-Uni Eropa di Bidang Ekonomi dan Keuangan* yang ditulis oleh kerjasama Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral Kementerian Keuangan Republik Indonesia dengan Program Studi Kajian Wilayah Eropa Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa volume perdagangan Indonesia dengan EU masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan potensi keduanya. Kerjasama Indonesia dengan EU telah terjalin sejak ratusan tahun yang lalu. Kerangka kerjasama pertama dengan EU adalah Asia-Europe Meeting (ASEM) pada tahun 1996. Sebelumnya EU telah membentuk delegasi khusus untuk meningkatkan hubungan dengan Indonesia sejak 1988.

Dalam kajian ini, dijabarkan mengenai kekuatan, kelemahan, hambatan dan peluang kerjasama Indonesia-Uni Eropa. Kekuatan Indonesia antara lain, kondisi makro-ekonomi dan potensi pasar yang besar. Sedangkan kelemahan Indonesia ada pada infrastruktur yang tidak memadai; institusi yang korup, inefisien, dan kurang transparan; Perlindungan hak kekayaan intelektual yang lemah; kualitas produk tidak memenuhi standar; kerumitan melakukan bisnis; serta kurangnya kesiapan teknologi. Adapun kekuatan Uni Eropa antara lain posisi yang kuat di organisasi internasional; Inovasi dan teknologi maju; infrastruktur yang mendukung; serta sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sedangkan kelemahan Uni Eropa ada pada ketidakseimbangan fiskal; daya saing, kemajuan sosial dan ekonomi yang tidak merata antar negara anggota; sistem keuangan yang rentan; serta hambatan dalam pergerakan sumber daya.

Dalam kerjasama ekonomi Indonesia-Uni Eropa ditemui berbagai hambatan baik dari sisi Indonesia yaitu daya saing industri dalam negeri

yang lemah, gangguan keamanan, pasokan energi kurang terjamin, dan minimnya laboratorium nasional yang berstandar internasional. Sedangkan dari sisi Uni Eropa antara lain perluasan anggota Uni Eropa, standar mutu impor yang tinggi serta hambatan non tariff menjadi hambatan bagi kerjasama ekonomi Indonesia-Uni Eropa.

Dalam kajian tersebut dipaparkan kelemahan, kekuatan dan hambatan baik Indonesia maupun Uni Eropa dibidang ekonomi. Dari kajian tersebut, diperoleh informasi bahwa hubungan perdagangan Indonesia dengan pasar Uni Eropa memiliki beberapa kelemahan, misalnya standar mutu impor yang tinggi dan hambatan non tariff di pasar Uni Eropa yang tidak didukung oleh daya saing Industri Indonesia yang masih lemah serta minimnya laboratorium nasional. Kajian tersebut menguatkan argumentasi bahwa Indonesia berpeluang untuk meningkatkan ekspor. Dalam penelitian yang akan dilakukan, diharapkan mampu menjawab tantangan dari hasil kajian tersebut. Penelitian yang akan dilakukan adalah upaya Indonesia meningkatkan ekspor ke pasar Uni Eropa dengan melakukan kerjasama dengan agensi pemerintah Belanda yang memberikan pelatihan dan informasi mengenai pasar Uni Eropa.

Salah satu produk unggulan ekspor Indonesia adalah kakao dan salah satu tujuan ekspor utama Indonesia adalah Uni Eropa. Dalam skripsi yang berjudul *Upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor produk olahan kakao ke Uni Eropa Periode 2009 – 2014* yang ditulis oleh Tania Ramadhini dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, menyebutkan bahwa walaupun sebagai produsen kakao terbesar ke-3 di dunia, tetapi untuk ekspor ke pasar Uni Eropa, Indonesia hanya menempati peringkat ke-6 yang berarti jauh dari kemampuan produksinya dan peluang pasar. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor, antara lain tingkat persaingan yang tinggi di pasar Uni Eropa, rendahnya standar mutu kakao Indonesia dan belum bisa terpenuhinya permintaan pasar Uni Eropa terutama teruntuk industri.

Salah satu hambatan yang ditemui oleh eksportir Indonesia adalah perlakuan diskriminatif Uni Eropa terhadap kakao Indonesia. Dimana Uni

Eropa mengenakan tarif ekalasi. Sedangkan pesaing Indonesia dalam ekspor kakao berasal dari negara-negara yang memperoleh fasilitas bebas bea masuk, seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria, Kamerun dan Ekuador yang mana merupakan negara dari *general system of preference* Uni Eropa. Selain itu, Uni Eropa juga memberlakukan tariff yang berbeda kepada negara-negara yang memiliki perjanjian perdagangan bebas dan negara yang tergabung dalam *African, caribbean, Pacific (ACP) countries*.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menyikapi hambatan tersebut adalah dengan melakukan kerjasama Internasional. Dalam hal ini Indonesia melakukan kerjasama dengan organisasi kakao internasional (ICCO) yang merupakan badan perkumpulan negara-negara produsen dan konsumen kakao dunia. Pemerintah Indonesia merumuskan sebuah kebijakan untuk bergabung dalam keanggotaan ICCO. Salah satunya dengan meningkatkan mutu dan memfermentasi biji kakao untuk menambah nilai jual sebelum diekspor. Selain itu, upaya untuk menjaring mitra dagang dapat dilakukan dengan mengikuti pameran dagang di luar negeri. Melalui pameran dagang, komunikasi dengan calon *buyer* dapat dilakukan secara langsung dan intensif. Disamping itu, dapat juga diperoleh informasi mengenai perkembangan pasar, teknik produksi dan berbagai kepentingan lain. Motivasi utama bagi perusahaan yang mengikuti pameran dagang di Uni Eropa adalah untuk mempererat hubungan dagang dengan calon pembeli potensial, mendapat orientasi tentang pasar Eropa serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam skripsi ini, ditemui upaya Indonesia untuk meningkatkan daya saing di pasar Uni Eropa adalah melalui kerjasama dengan organisasi internasional. Dalam hal ini, sektor yang dipermasalahkan adalah kakao, dimana kakao Indonesia masih sulit bersaing di pasar Uni Eropa ditambah perlakuan diskriminatif terhadap kakao Indonesia dengan pemberlakuan tariff. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan skripsi tersebut ialah sektor yang akan diteliti lebih luas yaitu *food ingredients* dimana kakao merupakan salah satu komoditas sektor *food ingredients*. Selain itu, kerjasama yang dilakukan Indonesia adalah dengan agensi pemerintah

suatu negara (dalam hal ini Belanda) yang dalam kerjasama tersebut bertujuan untuk meningkatkan ekspor dengan cara pemberian pelatihan dan pameran dagang internasional.

Indonesia dan Belanda sudah sejak lama membangun hubungan yang baik diantar keduanya. Termasuk didalamnya adalah hubungan ekonomi, dimana perdagangan dan investasi adalah dimensi – dimensi amat penting. Pencapaian yang berhasil dibidang perdagangan dan investasi ditentukan tidak saja oleh faktor-faktor makro ekonomi namun juga faktor quasi politik, yang dalam hal ini adalah diplomasi ekonomi. Maka dalam kajian '*Diplomasi Komersial Indonesia ke Belanda Masa Kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004 – 2014)*' yang disusun oleh Dr. A. Irawan J. H dan Giandi Katrasasmitra, S.IP., M.Sc. dari Universitas Parahyangan menggambarkan Diplomasi komersial Belanda dan juga Indonesia. Fokus yang diambil dalam kajian ini yaitu mengenai diplomasi komersial yang dilakukan oleh Belanda.

Dalam kajian ini, dipaparkan bahwa diplomasi komersial Belanda dengan negara lain tidak terlepas dari posisinya sebagai bagian atau anggota dari Uni Eropa. Artinya, Diplomasi komersial yang dilakukan Belanda dibatasi oleh aturan – aturan Uni Eropa. Dimana diplomasi komersial Belanda hanya dilakukan pada promosi perdagangan dan investasi. Dalam menjalankan diplomasi komersialnya Belanda memiliki peran. Pertama, adalah sebagai fasilitator akses perusahaan Belanda kepejabat tinggi dan top managemen BUMN dan swasta di negara tujuan. Kedua, sebagai negosiator penghapusan hambatan perdagangan dan peningkatan akses melalui penggunaan hubungan baik Belanda dengan negara lain. Ketiga sebagai penyedia informasi istimewa untuk perusahaan Belanda yang tidak dapat diperoleh perusahaan tersebut dari jaringan masing-masing. Keempat, sebagai promotor keahlian perusahaan Belanda kepada negara lain serta koordinasi antara aktor dan aktivitas ekonomi.

Adapun tujuan akhir dari diplomasi komersial Belanda adalah peningkatan kontak antar perusahaan Belanda dengan negara tujuan dan peningkatan kontrak perdagangan yang bisa dihitung melalui jumlah

ekspor. Pemerintah Belanda secara spesifik menjelaskan empat tujuan dari kebijakan ekonomi internasionalnya. Pertama, peningkatan kebebasan perdagangan dan modal, sekaligus memperkuat pasar bersama eropa. Kedua, memperkuat posisi perusahaan Belanda di negara dengan potensi besar untuk perdagangan, investasi dan inovasi produk serta membatasi intervensi pemerintah asing dalam bisnis internasional. Ketiga, meningkatkan jumlah perusahaan kecil dan sedang yang aktif dalam skala internasional. Keempat meningkatkan investasi perusahaan asing di Belanda. Dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut, ada 34 negara yang menjadi prioritas, dimana salah satunya adalah Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan wewenang Belanda sebagai negara anggota Uni Eropa dibatasi sehingga hanya dapat melakukan diplomasi komersial. Diplomasi komersial yang dilakukan Belanda tersebut diturunkan dalam kebijakan luar negerinya, sehingga membentuk CBI. CBI memiliki peran dalam melaksanakan kebijakan luar negeri Belanda yang diaplikasikan melalui kerjasama dengan negara – negara berkembang seperti Indonesia yang akan menjadi topik penelitian dalam skripsi ini. Sehingga kajian ini, menjadi salah satu latar belakang mengenai kerjasama Indonesia dengan CBI dalam bidang meningkatkan ekspor Industri Indonesia.

## **I.6 Kerangka Pemikiran**

### **I.6.1. Kerjasama Ekonomi Bilateral**

Kerjasama adalah sebuah proses yang disebut kolaborasi. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak (Holsti, 1983, hlm. 209). Kerjasama ini, akan menghasilkan citra suatu organisasi internasional yang akan bekerja keras dalam

menyelesaikan masalah-masalah yang ada, ataupun membantu pihak-pihak tertentu.

Kerjasama biasanya bertentangan dengan kompetisi atau konflik, yang mana dalam kerjasama secara tidak langsung mengindikasikan perilaku sebagaimana mencapai tujuan. Kerjasama dapat dirundingkan dalam sebuah proses tawar-menawar secara eksplisit. Akan tetapi, dalam kerjasama pihak yang lebih kuat bisa memaksa pihak lainnya untuk merubah kebijakannya. Meskipun kerjasama tidak selalu menguntungkan tergantung pada permasalahan dan situasi, akan tetapi usaha – usaha yang dilakukan oleh negara untuk mengurangi dampak kebijakan satu sama lain akan meningkatkan keuntungan bersama (Milner, 1992, hlm. 468-495).

Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda-beda. Kebanyakan, interaksi kerjasama ini terjadi secara langsung diantara dua negara yang menghadapi masalah yang sama ataupun memiliki kepentingan yang sama. Kerjasama yang berlangsung antara dua negara ini disebut dengan kerjasama bilateral. Masalah-masalah yang ditangani melalui kerjasama antar negara antara lain, mengenai perdamaian, keamanan, perdagangan dan pembangunan.

Kerjasama ekonomi diibaratkan sebagai mesin dalam hubungan internasional. Transformasi pada lingkungan internasional, globalisasi dan saling ketergantungan ekonomi menjadikan kerjasama ekonomi adalah sebuah keharusan, bukan lagi hanya sebuah pilihan dalam hubungan internasional. Kerjasama ekonomi merupakan sebuah metode dasar dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan dalam lingkungan internasional, baik dalam bidang perlindungan lingkungan, akses kepada sumber daya alam, produksi makanan, maupun kesenjangan pembangunan. Kerjasama ekonomi tidak hanya terbatas pada persoalan yang berhubungan dengan perdagangan, melainkan mencakup juga aspek yang lebih besar seperti kerjasama

industri, penelitian serta inovasi dan sebagainya (Andruseac dan Hertug, 2015, hlm.675).

Dalam penelitian ini, hubungan bilateral terjalin antara Indonesia dengan Belanda melalui kerjasama di bidang ekonomi khususnya mengenai peningkatan daya saing ekspor industri. Kerjasama tersebut mencakup bantuan teknis yang ditawarkan oleh CBI dalam *Export Coaching Program* dan *Bussiness Support Organization Development*. Sehingga hubungan yang terjalin dapat diklasifikasikan sebagai Kerjasama Ekonomi Bilateral. Sehingga teori ini digunakan untuk menganalisis interaksi antara Indonesia dengan Belanda (CBI) dalam upaya meningkatkan ekspor sektor *food ingredients* ke Uni Eropa.

#### **I.6.2. Bantuan Luar Negeri**

Bantuan Luar Negeri merupakan salah satu instrumen kebijakan yang sering digunakan dalam hubungan luar negeri. Bantuan luar negeri didefinisikan sebagai transfer sumber daya dari satu pemerintah ke pemerintah lain. Teknik pemberian bantuan luar negeri dapat dilakukan secara bilateral maupun multilateral atau dengan kata lain dapat dilakukan secara *government to government* (g to g) ataupun melalui lembaga keuangan internasional seperti *International monetary Fund* (IMF). Tujuan pemberian bantuan luar negeri diantaranya, yaitu untuk mendukung persekutuan, membangun ekonomi, memperoleh bahan baku strategis, ataupun menyelamatkan kehidupan bangsa dari keruntuhan ekonomi maupun bencana alam (Perwiradan Yani, 2005, hlm. 83-84).

Bantuan luar negeri dipercaya sebagai cara yang paling sukses untuk meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan. Alasan pemberian bantuan adalah lemahnya performa birokrasi penerima bantuan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam pemberian bantuan yaitu hubungan kolonial dimasa lalu dan juga pola dukungan dalam organisasi internasional, seperti *United*

*Nation*, institusi politik dan kebijakan ekonomi negara penerima (Alesina & Dollar, 2000, hlm.22).

Program bantuan luar negeri ke terbagi kedalam beberapa macam bentuk berdasarkan tujuannya, diantaranya;

- 1) Bantuan Militer/*Military Aid*
- 2) Bantuan Pendanaan/*Subsistence Aid*
- 3) Bantuan Kemanusiaan/*Humanitarian Aid*
- 4) Bantuan Teknik/*Technical Assistance*
- 5) Grant dan Program komoditi impor
- 6) Pinjaman pembangunan

Selain itu, macam-macam bantuan luar negeri dapat dibagi berdasarkan cara motif dari donor. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa bantuan yang berdasarkan kebutuhan lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan. Selain itu, berdasarkan pembagian bantuan, aliran bantuan dapat dipisahkan menjadi donor bilateral dan multilateral. Hal ini, mengindikasikan bahwa donor bilateral lebih baik dalam menargetkan bantuan kedalam kebutuhan aktual dan keinginan negara – negara berkembang. Adapun bantuan luar negeri yang dibagi berdasarkan pemakaian dana ataupun program, yaitu *early-impact aid*. Dimana, seluruh dana ataupun program bantuan digunakan untuk infrastruktur, transportasi, komunikasi, energi, perbankan, agrikultur dan industri (Bjørnskov, 2013, hlm.10-11).

Dalam kasus ini, bantuan yang diberikan oleh CBI adalah berupa bantuan teknik atau *technical assistance*. Dimana CBI dan Pemerintah Republik Indonesia sepakat membentuk kerjasama teknik industri. Kerjasama tersebut diimplementasikan dalam bentuk *Export Coaching Program* dan *Business Support Organization Development*. Sehingga teori bantuan luar negeri digunakan untuk menganalisis kerangka kerjasama Indonesia dengan CBI.



### I.6.3. Technical Assistance

Menurut Peter Morgan dalam *Technical Assistance : Correcting the Precedents* (2002, hlm. 1-2), *Technical Assistance* (TA) atau bantuan teknik dibiayai oleh pemerintah negara maju. Hal tersebut memiliki dua implikasi utama. Pertama, diasumsikan bahwa negara miskin tidak perlu membayar pelayanan, ataupun hanya menanggung biaya sebagian. Kedua, ketentuan dari TA diatur oleh aktivitas sektor publik yang sesuai dengan regulasi dan prosedur pemerintah pemberi bantuan. Aktivitas TA telah terstruktur secara birokratis dan terkontrol sebagai bagian dari proses perubahan. TA sekarang ini menjadi bagian dari proyek dan program dari organisasi pembangunan internasional (*International Development Organization/IDO*). IDO bekerja dengan sudut pandang khusus mengenai alam, pembentukan dan perpindahan pengetahuan. Dimana penasihat TA atau praktisi pengembangan berperan sebagai ahli yang mendiagnosis, memberikan solusi teknikal umum untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang akan meningkatkan performa peserta.

Menurut William dkk (2003, hlm.1), *technical assistance* adalah sebuah instrumen oleh kebijakan donor, yang mana memfokuskan pada *capacity building* pada pemerintah negara berkembang untuk memperoleh dan mengatur laporan pelayanan yang mereka inginkan, sebagai bagian dari prosedur pemerintahan secara umum. Kelemahan dari *technical assistance* (TA) antara lain, dimana donor lebih mengatur dibandingkan penerima. Hal tersebut mengindikasikan perubahan prioritas strategis yang kurang memprioritaskan kebutuhan penerima. Selain itu, staff TA akan lebih bertanggung jawab kepada donor dibandingkan dengan penerima.

*Capacity development* adalah sebuah proses yang mana individu, organisasi, institusi dan masyarakat mengembangkan kemampuannya baik secara individual maupun bersama untuk

melakukan fungsinya, memecahkan masalah dan membangun dan meraih tujuan. Dalam prosesnya terdapat 4 (empat) dimensi yang saling terkait, yaitu pengembangan keahlian individu, pengembangan organisasi yang efektif, mempererat hubungan antar entitas, serta membangun lingkungan yang nyaman untuk menghadapi permasalahan lintas sektor. Sedangkan *technical assistance* (TA) adalah instrumen untuk melakukan proses tersebut (Godfrey dkk, 2002, hlm. 355-356).

Dalam hal ini, CBI memberikan bantuan teknik dengan memberikan ahli untuk meningkatkan ekspor Indonesia ke pasar Uni Eropa dengan program *Export Coaching Program* (ECP) dan *Business Support Organization Development* (BSOD). Dimana dalam ECP yang menjadi fokus adalah mengenai manajemen bagi perusahaan yang akan melakukan ekspor. Sedangkan dalam BSOD yang menjadi fokus adalah mengenai pengembangan kebijakan dan *capacity building* terutama dalam mengatur pameran. Sehingga konsep *technical assistance* akan digunakan untuk menjelaskan mengenai CBI dan menganalisa program kerjasama Pemerintah Indonesia dengan CBI.

## I.7 Alur Pemikiran



**Gambar 1.1 Alur Pemikiran Penelitian**

## I.8 Asumsi

1. Kesulitan memasuki pasar Uni Eropa yang dialami oleh eksportir sektor *food ingredients* dapat diatasi dengan kerjasama bilateral dengan CBI.
2. Bantuan luar negeri yang diberikan CBI dalam bentuk bantuan teknik dianggap mampu untuk meningkatkan ekspor *food ingredients* ke pasar Uni Eropa.

## I.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian kualitatif. Dimana (Bungin, 2008, hlm.6) peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena – fenomena sosial, melalui

pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Metode ini digunakan karena topik penelitian adalah kerjasama internasional merupakan fenomena sosial. Kemudian, kerjasama tersebut diturunkan dengan bantuan luar negeri oleh Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Indonesia. Dalam hal ini, implementasi bantuan luar negeri tersebut, berupa bantuan teknik. Dari urutan langkah berpikir tersebut, peneliti digiring untuk berpikir induktif. Sehingga metode kualitatif dipilih untuk melakukan penelitian ini. Dengan metode tersebut, diharapkan mampu menghasilkan analisa mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan CBI berdasarkan teori kerjasama internasional.

#### **I.9.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Dalam metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan – keadaan nyata sekarang (Sevilla dkk, 1993, hlm. 71). Sehingga dalam penelitian ini, diharapkan mampu menggambarkan keadaan mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan CBI untuk meningkatkan ekspor *food ingredients* ke pasar Uni Eropa.

#### **I.9.2. Jenis Data**

Jenis data yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif deskriptif adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian – uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (op.cit, hlm. 104). Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data mengenai ekspor sektor *food ingredients* ke Uni Eropa, hambatan eksportir sektor *food ingredients* data program kerjasama Pemerintah Indonesia dengan CBI dan data hasil dari kerjasama tersebut. Sedangkan data sekunder berupa data dampak tak terduga dari kerjasama tersebut dan pendapat peserta pelatihan.

### I.9.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan informasi, data primer didapat melalui wawancara mendalam dengan pihak – pihak yang terkait dengan topik bahasan dalam hal ini adalah Kementerian Perdagangan untuk memperoleh data mengenai dinamika ekspor *food ingredients* ke Uni Eropa dan Kementerian Perindustrian untuk memperoleh data mengenai kerangka dan hasil dari kerjasama tersebut. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (ibid, hlm. 108).

Selain itu, data dapat juga diperoleh melalui studi kepustakaan yang didapat dengan cara metode dokumenter. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (ibid, hlm. 121). Dalam hal ini, dokumen terkait dapat berupa laporan resmi pemerintah untuk mendapatkan data primer, seperti data performa ekspor *food ingredients* Indonesia ke Uni Eropa, hambatan dagang sektor *food ingredients* Indonesia ke Uni Eropa, serta laporan resmi mengenai kerjasama tersebut.

Sedangkan metode dokumenter berupa buku, jurnal, ataupun artikel terkait dengan topik penelitian untuk mendapat data sekunder mengenai laporan proses kerjasama tersebut beserta hasil dan dampaknya, baik secara online maupun offline (perpustakaan).

### I.9.4. Teknik Analisa Data

Dalam pendekatan deskriptif – kualitatif hanya mendeskripsikan hubungan – hubungan antara variabel yang dengan yang lainnya berdasarkan hubungan model, tabel, metric, situs, dan sebagainya, tanpa harus menjelaskan makna yang terjadi pada hubungan-hubungan itu atau makna dibalik fenomena data

tersebut (ibid, hlm. 150). Dalam hal ini, data yang diperoleh dihubungkan hingga kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Pada kasus ini, Dinamika ekspor Indonesia ditemukan permasalahan dimana eksportir kesulitan untuk memasuki pasar Uni Eropa. Kemudian dilakukan kerjasama untuk memperbaiki keadaan tersebut. Sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan kerjasama tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan ekspor Indonesia ke pasar Uni Eropa khususnya pada sektor *food ingredients*.

#### **I.10 Rencana Pembabakan Skripsi**

Untuk memperjelas pemahaman terhadap penelitian ini, penulis akan membaginya berdasarkan sistematika berikut;

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pemikiran, asumsi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : DINAMIKA EKSPOR INDONESIA KE UNI EROPA DALAM SEKTOR *FOOD INGREDIENTS***

Dalam bab ini akan dijabarkan dinamika ekspor Indonesia ke Uni Eropa khususnya komoditi *food ingredients*. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai permasalahan yang dihadapi eksportir Indonesia khususnya untuk memasuki pasar Uni Eropa. Dalam bab ini juga akan sebutkan upaya Indonesia untuk meningkatkan ekspor *food ingredients* khususnya ke pasar Uni Eropa.

**BAB III : KERJASAMA PEMERINTAH INDONESIA DENGAN CBI  
DALAM PENINGKATKAN EKSPOR *FOOD  
INGREDIENTS* PERIODE 2013-2016**

Pada bab ini akan dibahas mengenai kerangka kerjasama serta analisa bentuk - bentuk kerjasama yang dilakukan pada periode 2013-2016. Serta hambatan yang dialami selama kerjasama tersebut.

**BAB IV : PENUTUP**

Bab ini, akan dipaparkan kembali penelitian dalam bentuk kesimpulan secara umum yang merupakan jawaban rumusan masalah dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.

